

# ANALISIS DETERMINAN FINANCIAL DISTRESS USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DI INDONESIA

<sup>1</sup>Wahyudi, dan <sup>2</sup>Yoko Tristiarto

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta,  
Jl. R.S. Fatmawati No. 1 Pondok Labu – Jakarta Selatan 12450  
Email : upnvj.wahyudi@gmail.com<sup>1</sup> , dan yokotristiarto@yahoo.com<sup>2</sup>*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis likuiditas, leverage dan profitabilitas dalam memprediksi terjadinya distress pada perusahaan sektor UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Depok Jawa Barat periode 2016-2018. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling (purposive sampling method). Pemilihan sampel dari 30 Perusahaan Sektor UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Depok Jawa Barat periode 2016-2018 menghasilkan 29 perusahaan yang dapat diterima. Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2016 dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Logistik dengan program E-Views 10 dan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian diperoleh (1) likuiditas yang dinyatakan dengan CR berpengaruh signifikan terhadap financial distress, (2) leverage yang dinyatakan dengan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, (3) profitabilitas yang dinyatakan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

**Kata Kunci :** Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Financial Distress

## ABSTRACT

*This research is conducted to analyze the influence of liquidity, leverage and profitability in predicting the occurrence of financial distress at Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) sector companies registered at the Department of Cooperatives for Small and Medium Enterprises in the City of Depok, West Java in period 2016-2018. The technique of determination of the sample using the method of purposive sampling (purposive sampling method). The selection of the sample of 30 Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in 2016-2018 produce 29 company is acceptable. Data analysis is done using the Microsoft Excel 2016 and hypothesis testing in this study using a Logistic Regression Analysis with the program E-Views 10 and the level of significance is 5%. The test results obtained (1) liquidity expressed by CR significantly influences financial distress, (2) leverage expressed by DAR does not significantly influence financial distress, (3) profitability expressed by ROA has a significant effect on financial distress..*

**Keyword:** *Liquidity, Leverage, Profitability and Financial Distress*

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan melalui bisnis pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan bisnisnya, fenomena naik turunnya bisnis merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusa-

haan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya sehingga perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh dana

tambahan tersebut untuk kelangsungan dari bisnis yang dijalankan.

*Financial distress* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih (net income) negatif selama beberapa periode tahun. *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya ataupun harga komoditi yang menurun, hal ini berakibat pada pendapatan perusahaan yang menurun yang memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut lagi, dari kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berkelanjutan, maka tidak menutupi kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kondisi yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kapailitan atau kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi dini *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi

*financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Untuk mengetahui dan memprediksi *financial distress*, metode Altman Z-score bisa menjadi peringatan dini untuk perusahaan yang berada dalam masa *financial distress* agar dapat memperbaiki kinerja perusahaan dan dapat melewati masa *financial distress* dengan secara hati-hati, karena sampai saat ini banyak peneliti yang menggunakan metode altman z-score ini untuk memprediksi sinyal *financial distress* dibandingkan metode analisis lainnya, karena dengan metode altman z-score modifikasi yang mempunyai tingkat keakuratan sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Altman, 2016).

Analisis ini merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Analisis Altman ini mempunyai rasio-rasio sebagai berikut,  $X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$ ,  $X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$ ,  $X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$ ,  $X_4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$ , dan juga  $X_5 = \text{sales} / \text{total asset}$ . Dari rasio-rasio tersebut mempunyai klasifikasi-klasifikasi tersendiri, dengan ketentuan jika nilai  $Z' < 1,80$  maka perusahaan masuk dalam kondisi *distress zone*, jika nilai  $1,80 < Z' < 2,99$  maka perusahaan masuk dalam kondisi *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan), jika

nilai  $Z' > 2,99$  maka perusahaan masuk dalam kondisi non-distress zone.

Dari laporan keuangan perusahaan, perusahaan dapat mengidentifikasi secara dini financial distress melalui analisis rasio laporan perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan berdasarkan penggunaan aset, rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *return on assets*. Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar atau *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek saat kewajiban itu ditagih secara keseluruhan. Selain dua rasio tersebut, rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dengan cara mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total assets ratio* yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva sebuah perusahaan.

Berdasarkan catatan Bank Indonesia, selama triwulan pertama tahun 2013 pertumbuhan kredit untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) hanya sebesar 11%. Angka ini relatif lebih kecil dari pertumbuhan kredit umum sebesar 27%. Padahal, kontribusi UMKM pada pendapatan domestik bruto adalah sebesar 56% pada tahun 2012 dengan jumlah UMKM sebanyak 52 juta UMKM. Kecilnya

angka pertumbuhan kredit UMKM diduga karena agunan yang harus diberikan oleh UMKM, persyaratan yang diajukan oleh pihak pemberi kredit dan bunga yang cukup tinggi bagi UMKM.

Di lain pihak, keberadaan pengusaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kondisi kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia. Dari 42,452 juta entitas usaha, ternyata 41,8 juta (98,5%) merupakan usaha mikro. Hanya sekitar kurang lebih 650.000 yang merupakan usaha kecil dan menengah, serta sekitar kurang lebih dua ribu lainnya adalah usaha besar (Menekop, 2004). Angka ini meningkat pada tahun 2013 yaitu sebanyak lebih dari 50 juta UMKM dengan kontribusi sebesar 56% pada PDB. Posisi ini menempatkan usaha mikro, kecil dan menengah sebagai entitas utama dalam pemberdayaan ekonomi rakyat.

Menurut Roida dan Sunarjanto (2013) preferensi pemilik UMKM atas risiko akan mempengaruhi derajat risiko bisnis maupun risiko keuangan UMKM. Hal ini dengan pertimbangan biaya transaksi atau biaya bunga yang tinggi, prosedur yang rumit sementara dana yang dikucurkan relatif sedikit, serta keengganan pada risiko kebangkrutan. Bunga kredit untuk investasi maupun untuk permodalan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan preferensi atas risiko UMKM mempengaruhi pilihan sumber pendanaan yang mengandung konsekuensi keuangan.

Dari sisi keputusan keuangan yang diambil, UMKM dapat menghadapi risiko finansial atau keuangan yang diakibatkan karena pemilihan penggunaan hutang atau modal sendiri oleh pemilik UMKM. Secara

jangka panjang, risiko keuangan akan berdampak pada daya tahan UMKM. Daya tahan UMKM salah satunya ditentukan oleh derajat toleransi usaha terhadap risiko (Roida dan Sunarjanto, 2011). Studi ini akan menekankan pada bagaimana memprediksi *financial distress* UMKM yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit UMKM. Michala et.al (2013) melakukan pengujian untuk memprediksi *financial distress* di Eropa dengan memasukkan *idiosyncratic model* maupun *systematic model*. Peneliti terdahulu menggunakan rasio keuangan (Edminster, 1972; Merton, 1974, dan Altman, 1968) atau *credit scoring model* (Frame et.al ,2001 dan Berger, 2005) yang didukung dengan laporan keuangan yang memadai dari pihak UMKM. Berbeda dengan kondisi riil di Indonesia yang pada umumnya UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang memadai bahkan data *based* yang tersimpan dari waktu ke waktu, maka penelitian ini tidak hanya menggunakan sisi keuangan (rasio keuangan dan struktur kepemilikan) yang sulit tergal, namun juga memasukkan unsur non keuangan seperti industri, usia usaha, dan lokasi UMKM yang berkorelasi dengan akses kredit yang diperoleh (Michala et.al ,2013).

## 2. METODOLOGI

Variabel operasional untuk faktor-faktor analisis kinerja keuangan yang mempengaruhi *financial distress* sebagai berikut:

a. Likuiditas ( $X_1$ ), diukur dengan rasio aset lancar terhadap utang lancar.

b. Leverage ( $X_2$ ), diukur dengan rasio total utang terhadap total aset.

c. Profitabilitas ( $X_3$ ), diukur dengan rasio laba bersih atau pendapatan bersih setelah pajak dengan total aset

d. *Financial Distress* ( $Y$ ), yang menggunakan variabel dummy dengan ukuran binomial yaitu satu (1) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan nol (0) apabila perusahaan mengalami *financial distress*.

Perhitungan model Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z=1,2X_1+1,4X_2+3,3X_3+0,6X_4+0,999X_5$$

Keterangan:

Z = Overall bankruptcy index

$X_1$  = working capital / total asset

$X_2$  = retained earnings / total asset

$X_3$  = earning before interest and taxes/total asset

$X_4$  = market value of equity / book value of total debt

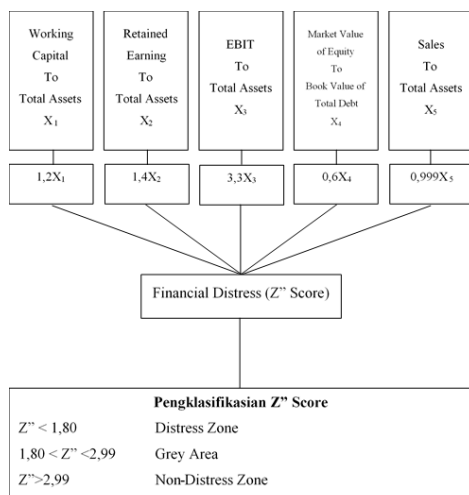
$X_5$  = sales / total asset.

Dengan pengklasifikasian kondisi perusahaan sebagai berikut:

1) Jika nilai  $Z' < 1,80$  maka perusahaan masuk dalam kondisi *distress zone*.

2) Jika nilai  $1,80 < Z' < 2,99$  maka perusahaan masuk dalam kondisi *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).

3) Jika nilai  $Z' > 2,99$  maka perusahaan masuk dalam kondisi *non-distress zone*.



### Analisis Regresi Logit

Model analisis dari regresi logistik ini adalah :

$$\ln \frac{P}{1-P} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \text{Log dari perbandingan antara peluang financial distress dengan non-distress zone}$$

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = likuiditas

$X_2$  = leverage

$X_3$  = profitabilitas

$\beta_1$  = Koefisien regresi dari likuiditas

$\beta_2$  = Koefisien regresi dari leverage

$\beta_3$  = Koefisien regresi dari profitabilitas

$e_i$  = Error Term

### Uji Parsial (Uji Z)

Desain hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : X_i = 0$$

$$H_1 : X_i \neq 0$$

Kriteria penerimaan hipotesis :

- Jika  $\text{prob} < 0.05$ ,  $Z_{\text{hit}} < -Z_{\alpha/2}$  dan  $Z_{\text{hit}} > Z_{\alpha/2}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika  $\text{prob} > 0.05$ ,  $-Z_{\alpha/2} \leq Z_{\text{hit}} \leq Z_{\alpha/2}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial

variabel bebas dengan variabel terikat.

## 3. LANDASAN TEORI

### Definisi Financial Distress

*Financial distress* sendiri adalah kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan oleh manajemen perusahaan melalui tindakan-tindakan konkrit. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis dan terjadi sebelum perusahaan dilikuidasi dan perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa periode terakhir. Jadi *financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan memasuki fase kebangkrutan ataupun fase yang lebih jauh yaitu likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Fahmi 2017, hlm.158).

### Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan, yang dilihat dari seberapa mungkin perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkannya dengan kas perusahaan dan aset lancar yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Dalam mencapai tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, pertama-tama perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas sebagai

alat ukur dengan beberapa cara yaitu:

a. Current Ratio

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. Quick Ratio

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar-Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. Cash Ratio

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas lebih dari dua dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi likuid. Dalam kondisi seperti ini maka perusahaan akan terhindar dari masalah financial distress

**Leverage**

Rasio *leverage* perusahaan adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Untuk mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari rasio *leverage* maka perusahaan tentunya perlu untuk menghitung rasio-rasio *leverage* terlebih dahulu, adapun jenis rasio *leverage* yaitu:

a. Debt to Asset Ratio

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

b. Debt to Equity Ratio

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Total Ekuitas} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko meningkatkan kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki ditambah juga bunga yang harus dibayarkan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya gagal bayar perusahaan terhadap utangnya kepada para kreditur, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang

semakin tinggi probabilitas financial distress yang ada didalam suatu perusahaan.

**Profitabilitas**

Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya, jadi rasio profitabilitas ini adalah rasio yang mengukur tingkat keefektifan manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat perusahaan dalam hubungannya terhadap penjualan maupun investasi. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017, hlm.135) kemampuan perusahaan.

Rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam menganalisis tingkat profitabilitas adalah :

a. Profit Margin

$$\text{Rasio Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return On Assets

$$\text{Tingkat Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

c. Return On Equity

$$\text{Tingkat Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Semakin besarnya perusahaan membukukan kerugian maka semakin tinggi probabilitas perusahaan tersebut untuk mengalami financial distress. Artinya semakin rendah profitabilitas yang didapat perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin besar.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Regresi Logistik**

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*. Berikut adalah perolehan

hasil estimasi uji analisis regresi logistik :

**Tabel 1. Uji Analisis Regresi Logistik**

Dependent Variable: FD  
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / EViews legacy)  
 Date: 08/30/19 Time: 19:27  
 Sample: 2016 2018  
 Included observations: 87  
 Convergence achieved after 8 iterations  
 QML (Huber-White) standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic
CR	-0.770748	0.162954	4.729862
DAR	1.651952	1.968704	0.839106
ROA	-53.04795	17.35624	3.056419
C	-4.849785	1.483126	-3.269974

McFadden R-squared	0.608341	Mean dependent var	0.97552
S.D. dependent var	0.306309	S.E. of regression	0.213909
Akaike info criterion	0.352481	Sum squared resid	3.797819
Schwarz criterion	0.465856	Log likelihood	-11.33292
Hannan-Quinn criter.	0.398134	Deviance	22.66584
Restr. deviance	57.87139	Restr. log likelihood	-28.93570
LR statistic	35.20555	Avg. log likelihood	-0.13022
Prob(LR statistic)	0.000000		

Obs with Dep=0	9	Total obs	87
Obs with Dep=1	78		

Sumber: data diolah

Berdasarkan output uji Analisis Regresi Logistik dalam tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik, yaitu:

$$\ln(P/1 - P) = -4.849785 - 0.770748X_1 + 1.651952X_2 - 53.04795X_3$$

### Koefisien Determinasi

Dari hasil pengolahan data dengan metode regresi logistik diketahui bahwa koefisien determinasi adalah 0.608341 (60,83%). Berarti dalam model ini variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 60,83%, sedangkan sisanya sebesar 39,17% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti.

### Uji Parsial (Uji Z)

Berdasarkan hasil olah data statistik, maka dapat dilihat peng-

aruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Uji Hipotesis X<sub>1</sub> Terhadap Y**

Variable	Coefficient	z-Statistic	z-Table	Prob.	$\alpha$
CR	-0.770748	4.729862	1,96000	0.0000	0,05

Sumber: data diolah.

Variabel likuiditas (X<sub>1</sub>) yang diprosikan oleh *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar -0.770748 dengan nilai *z-stat* = 4.729862 >  $Z_{\alpha/2} = 1,96000$  dan *pvalue* = 0.0000 <  $\alpha = 0,05$ , maka **H<sub>1</sub> diterima**. Artinya variabel likuiditas pada model memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* dan setiap kenaikan 1 satuan nilai likuiditas akan mengurangi indeks *financial distress* sebesar 0.770748.

**Tabel 3. Uji Hipotesis X<sub>2</sub> Terhadap Y**

Variable	Coefficient	z-Statistic	z-Table	Prob.	$\alpha$
DAR	1.651952	0.839106	--1,96000 dan 1,96000	0.4014	0,05

Sumber: data diolah.

Variabel *leverage* (X<sub>2</sub>) yang diprosikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki koefisien regresi sebesar 1.651952 dengan  $-Z_{\alpha/2} (-1,96000) \leq z-stat = 0.839106 \leq Z_{\alpha/2} (1,96000)$  dan *pvalue* = 0.4014 >  $\alpha = 0,05$ , maka **H<sub>2</sub> ditolak**, artinya variabel *leverage* pada model tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien sebesar 1.651952 artinya apabila konstanta dan variabel-variabel bebas X lainnya dianggap sama dengan nol berarti setiap kenaikan 1 satuan nilai *leverage* akan meningkatkan indeks *financial distress* sebesar 1.651952.

**Tabel 4. Uji Hipotesis X<sub>3</sub> Terhadap Y**

Variable	Coefficient	z-Statistic	z-Table	Prob.	$\alpha$
ROA	-53.04795	3.056419	-1,96000	0.0022	0,05

Sumber: data diolah.

Variabel profitabilitas (X<sub>3</sub>) yang diprosikan oleh *Return On Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -53.04795 dengan nilai *z-stat*

= 3.056419 >  $-Z_{\alpha/2} = -1,9000$  dan  $pvalue = 0.0022 < \alpha = 0,05$ , maka  $H_3$  diterima. Artinya apabila konstanta dan variabel-variabel bebas X lainnya dianggap sama dengan nol, maka variabel profitabilitas pada model memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan setiap kenaikan 1 satuan nilai profitabilitas akan menurunkan indeks *financial distress* sebesar 53.04795.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik pada tabel 1, ditemukan bahwa Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) menunjukkan nilai  $pvalue = 0.0000 < \alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress UMKM maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) penelitian ini ditolak. Dan hubungan variabel Likuiditas terhadap kondisi Financial Distress adalah negatif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio likuiditas umkm maka kemungkinan UMKM mengalami financial distress akan semakin kecil. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2,00, artinya setiap 1,00 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 200% aset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi financial distress akan semakin kecil. Namun rata-rata likuiditas UMKM yang diteliti berada di atas 1,00, yang berarti aset lancarnya mampu untuk menutupi kewajiban lancar.

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik pada tabel 1, ditemukan bahwa *Leverage* yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan nilai  $pvalue = 0.4014 > \alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress UMKM. Hubungan variabel *Leverage* terhadap kondisi Financial Distress adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* semakin tinggi probabilitas financial distress yang ada didalam suatu UMKM. Pada dasarnya rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh utang, dengan kata lain rasio ini melihat sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), pembiayaan dengan utang menimbulkan beban yang bersifat tetap. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki ditambah juga bunga yang harus dibayarkan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik pada tabel 1, ditemukan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai  $pvalue = 0.0022 < \alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial



distress UMKM. Hubungan variabel Profitabilitas terhadap kondisi Financial Distress adalah negatif. Hal ini menunjukkan semakin rendah profitabilitas yang didapat UMKM maka kemungkinan UMKM mengalami financial distress akan semakin besar dan sebaliknya.

Pada dasarnya profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015) Semakin besarnya perusahaan membukukan kerugian menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba dan menyebabkan semakin tingginya probabilitas perusahaan tersebut untuk mengalami financial distress.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan data pembahasan yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian variabel Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *Financial Distress* UMKM pada periode 2016-2018. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terbukti.
- b. Hasil pengujian variabel *Leverage* yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa *Leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* UMKM periode 2016-2018. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

- c. Hasil pengujian variabel Profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *Financial Distress* UMKM pada periode 2016-2018. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terbukti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I, Drozdowska, I, M, dkk. (2016). *Financial Distress Prediction in an International Context*. Journal of International Financial Management and Accounting.
- Ben, Alam, D, AR Zulkirom, M, dan Topowijono. (2015). *Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Jurnal Administrasi Bisnis.
- Bank Indonesia. (2015). Laporan Perekonomian Indonesia. Diakses 23 Oktober 2018, dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2015.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI_2015.aspx)
- Bank Indonesia. (2016). Laporan Perekonomian Indonesia. Diakses 23 Oktober 2018, dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2016.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI_2016.aspx)
- Bank Indonesia. (2015). Laporan Perekonomian Indonesia. Diakses 23 Oktober 2018, dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI\\_2017.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/LPI_2017.aspx)
- Brigham, Eugene F, dan Joel F Houston. (2011). *Dasar-dasar*

- Manajemen Keuangan Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, Arif. M, dan Meiranto, Wahyu. (2014). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. E-Journal S1 Undip.
- Mas'ud, I dan Srengga, M. R. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember.
- Muhtar, M dan Aswan, A. (2017). *Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia*. Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika.
- Putri, A. K. W. N, dan Merkusiwati, A. L. K. N. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana.
- Rahmy. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth dan Aktivitas Terhadap Financial Distress*. ejournal UNP.
- Rani, D. R. (2017). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Agency Cost, dan Sales Growth terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. JOM Fekon Universitas Riau.
- Rohmadini, A, Saifi, M, dan Darmawan, A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress*. Jurnal Administrasi Bisnis.
- Sofat, R, dan Hiro, P. (2012). *Strategic Financial Management*. New Delhi: PHI Learning Private Limited.
- Widarjo, W dan Setiawan, D. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi.
- Widhiari, Ayu. M. L. N, dan Merkusiwati, Aryani. L. K. N. (2015). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana.
- Yustika, Y. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress*. Jom FEKON Universitas Riau.